

PENERAPAN TEMA HIBRID PADA PERANCANGAN MUSEUM TRANSPORTASI DI KABUPATEN BULELENG

I Wayan Putra Yasa¹, Agus Wiryadhi Saidi², Made Ratna Witari³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: yasaputra856@gmail.com¹, agus.wiryadhi@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : October, 2023
Accepted : November, 2023
Publish online : December,
2023

A B S T R A C T

The Transportation Museum is a place to collect items related to modes of transportation to preserve, exhibiting collection items from transportation modes and for recreation and education. This research shows how to apply hybrid architecture, especially in combining modern and traditional concepts. The theme chosen is Hybrid Architecture with the facilities provided in the form of indoor and outdoor exhibition areas, a video documentation screening room, a library, a miniature room, a workshop, a plaza, a restaurant, a food court, a place of worship, toilets, and parking. The location is on Jl. Raya Air Sanih, Buleleng Regency. The modes of transportation on display consist of three types, namely land, sea, and air transportation. From the analysis results, the application of the hybrid architecture theme can be seen in the layout, entrance, building appearance, and interior and exterior spaces.

Keywords: Museum, Hybrid Architecture, Transportation

A B S T R A K

Museum Transportasi adalah tempat untuk mengumpulkan koleksi yang berkaitan dengan moda transportasi dengan tujuan memelihara, memamerkan barang koleksi moda transportasi dari masa ke masa serta sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Tujuan penelitian adalah untuk meneliti serta penerapan arsitektur hibrid dalam penggabungan konsep modern dan tradisional. Dari pertimbangan fungsi dan sifat kegiatan, Perancangan Museum Transportasi di Kabupaten Buleleng menerapkan konsep dasar rekreatif dan edukatif. Tema yang dipilih adalah Arsitektur Hibrid dengan fasilitas yang disediakan berupa area pameran indoor dan outdoor, ruang pemutaran video dokumentasi, perpustakaan, ruang miniatur, workshop, plaza, restaurant dan foodcourt, tempat ibadah, toilet, dan parkir. Lokasi terletak di Jl. Raya Air Sanih Kabupaten Buleleng. Moda transportasi yang dipamerkan terdiri dari tiga jenis yaitu transportasi darat, laut dan udara. Dari hasil analisis, penerapan tema Arsitektur hibrid terlihat pada layout, entrance, tampilan bangunan, ruang dalam dan ruang luar.

Kata kunci: Museum, Arsitektur Hibrid, Transportasi

Alamat Korespondensi:
E-mail:
yasaputra856@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Transportasi merupakan suatu proses jasa yang bertujuan untuk memindahkan orang atau barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Dalam hal ini kegiatan pemindahan barang ataupun orang ditinjau dari segi penggunaan, moda transportasi orang dapat dibedakan menjadi kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Kendaraan pribadi adalah kendaraan yang dioperasikan hanya untuk orang yang memiliki kendaraan tersebut. Kendaraan umum adalah kendaraan yang disediakan untuk dipergunakan oleh umum dengan memungut biaya. Kendaraan umum dapat dikategorikan menjadi kendaraan yang disewakan (paratransit) dan kendaraan umum biasa (transit) [1].

Menyikapi dan mencermati perkembangan moda transportasi dari masa ke masa saat ini, transportasi memiliki peran penting bagi kegiatan manusia dalam memindahkan barang dengan cepat dan efisien, selain itu moda transportasi yang dari masa ke masa sekarang perlu ditampilkan dalam bentuk pameran ataupun sejenisnya. Dalam hal pendidikan untuk menambah wawasan tentang moda transportasi yang dulunya pernah ada dan semakin berkembang dari masa ke masa.

Pembangunan Museum Transportasi di Kabupaten Buleleng yang bermanfaat untuk tujuan pariwisata, yang juga berguna untuk menambah fasilitas rekreasi bagi masyarakat di Kabupaten Buleleng. Tema yang digunakan adalah arsitektur hibrid yang merupakan penggabungan antara dua konsep arsitektur yang berbeda, dalam hal ini merupakan penggabungan Arsitektur modern dan Tradisional Bali.

Pengertian Arsitektur Hibrid

Arsitektur Hibrid merupakan konsep bangunan untuk mempersatukan ruang, teknik, fungsi hingga konsep yang penggabungannya saling bertentangan antara dua kutub yang didominasi oleh salah satu kutub. Salah satu kutub menghadirkan ruang antara sehingga penggabungan diharapkan tidak mengarahkan ke resesif tetapi cenderung disejajarkan [2]. Definisi hibrid pada sisi arsitektur ialah menciptakan suatu metode dengan pola-pola yang lama dengan bahan dan teknik yang baru [3]. Pada pengertian tersebut didapatkan

kesimpulan arsitektur hibrid merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan hingga tercapai dominasi oleh salah satu kutub.

Pendekatan arsitektur hibrid memiliki tiga metode yang terdiri dari persilangan, penggabungan dan pencampuran, ketiga metode tersebut memiliki hasil penggabungan gen yang berbeda. Berikut ini ialah ulasan masing-masing metode :

- a. Metode persilangan, merupakan persilangan dengan dua gen yang bertentangan menghasilkan keturunan yang mendominasi antar dua kutub. Apabila Gen A mendominasi Gen B maka keturunannya akan menghasilkan Gen A begitu sebaliknya. Apabila kedua gen memiliki dominasi yang seimbang maka akan menghasilkan gen yang baru.
- b. Metode pencampuran, merupakan pencampuran komposisi dua gen. Apabila gen A mendominasi Gen B, maka keturunan akan mendominasi gen A tanpa menghilangkan gen B begitu pun sebaliknya. Apabila kedua mendominasi maka akan memiliki gen yang seimbang.

Metode penggabungan, merupakan penggabungan dua gen yang akan merusak apabila salah satu saling mendominasi. Sehingga hal itu membutuhkan ruang perantara antara kedua gen. agar tidak saling merugikan.

Pengertian Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali adalah sebuah aturan tata ruang turun temurun dari masyarakat Bali seperti, lontar asta kosala kosali, asta patali, dan lain-lainnya yang sifatnya luas meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Hal ini pula yang harus dipahami oleh arsitek Bali dalam merancang sebuah bangunan dengan memperhatikan tata ruang masyarakat Bali. Sebagai wujud arsitektur Bali, globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi Arsitektur Tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya [4]. Konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep hirarki ruang meliputi Tri Loka atau Tri Angga
- 2) Konsep orientasi kosmologi meliputi Nawa Sanga atau Sanga Mandala

- 3) Konsep keseimbangan kosmologi meliputi Manik Ring Cucupu
- 4) Konsep *court Open air*
- 5) Konsep kejujuran bahan bangunan
- 6) Konsep Dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia.

Pengertian Arsitektur Modern

Arsitektur Modern adalah istilah sejumlah gaya rancangan suatu konstruksi bangunan pemutakhiran dan sikap atau cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Banyak ahli yang berpendapat tentang arsitektur modern, menurut Mallgrave, dengan bukunya yang berjudul “*Modern Architectural Theory*” memaparkan sebuah teori arsitektur modern yaitu “*too rigid*” yang memiliki maksud, sebuah tindakan desain yang melalui perubahan gaya sebelumnya menjadi gaya yang kaku [5]. Kemudian menurut Rayner Banham dalam arsitektur modern adalah sebuah gaya dalam mendesain sebuah bangunan yang menekankan kesederhanaan sebuah bangunan atau desain itu sendiri, tujuan dari arsitektur modern adalah pemanfaatan gaya murni dalam sebuah bangunan dengan tidak menggunakan ornament. Arsitektur modern juga merupakan sebuah gaya yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat internasional maka dari itu banyak ahli yang berpendapat atau menyebut arsitektur modern sebagai gaya internasional yang memiliki sebuah prinsip dalam desain yaitu *Form Follows Function*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian ini dipilih agar memudahkan penggambaran terkait pembahasan yang berdasarkan latar alamiah serta hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang terdiri dari tiga format penelitian yang meliputi penelitian deskriptif, verifikasi, dan *ground research* [6].

Sumber data menggunakan dua sumber penelitian data yaitu primer dan sekunder.

1. Data Primer: data yang diperoleh dari hasil survey serta pengamatan langsung ke lokasi untuk melakukan analisa tapak yang telah dipilih.

2. Data Sekunder: data yang diperoleh dari melalui studi literatur seperti buku, jurnal dan internet.

Metode dan Teknik Analisa Data

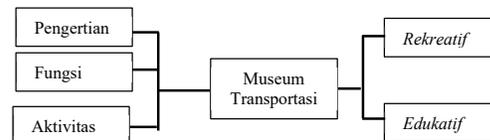
Metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode Deskriptif dan Kualitatif yang tahapannya sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Data
Proses pengumpulan data yang berkaitan dengan Perancangan Museum Transportasi di Kabupaten Buleleng dengan tema Arsitektur Hibrid.
- b. Data *editing* dan *reducting*, yaitu proses data yang disederhanakan untuk kemudian dikembangkan ke dalam bentuk desain.
- c. Data *konklusi*, yaitu perumusan data yang telah diperoleh dan dikembangkan ke dalam bentuk desain kemudian menyimpulkan semua hasil penelitian yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar

Didasari atas pengertian, fungsi, dan aktivitas yang diwadahi maka dapat ditentukan rumusan konsep dasar. Dari pendekatan di atas maka dapat dirumuskan konsep dasar adalah



Gambar 1. Perumusan Penentuan Konsep Dasar

[Sumber : Analisa Penulis, 2023]

Konsep dasar yang diterapkan adalah rekreatif dan edukatif. Edukatif adalah pendidikan jenis-jenis moda transportasi dari masa ke masa. Rekreasi secara umum diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani dari rutinitas.

Besaran Ruang

Ruang yang dibutuhkan mengacu program fungsional dan program peromansi dapat menentukan kapasitas sarana dan prasarana. Sedangkan perhitungan besaran ruang berdasarkan *Standar Neufet Architect* data, dan SNI T-1991-03.

Tabel 2: Analisa Besaran Ruang

	Nama Area	Luas M ²
1	Ruang Utama	420,394 m ²
2	Ruang pameran Indoor	1.723,8 m ²
3	Ruang Pemutaran Vidio	475,145 m ²
4	Ruang Miniatur	648,294 m ²
5	Perpustakaan	407,558 m ²
6	Ruang Pameran Outdoor	6.382,87 m ²
7	Kios Oleh-oleh	316,084 m ²
8	Café & Resto	616,969 m ²
9	Ruang Serbaguna	519,021 m ²
10	Luas Musolah	44,46 m ²
11	Luas Pura dan Landmark	695,5 m ²
12	Luas Parkir Pengunjung	3.452,5 m ²
13	Luas Perkir Pengelola	862,5 m ²
14	Luas Ruang Pengelola	364,689 m ²
15	Luas Ruang MEP	268,71 m ²
	TOTAL	17.145,484 m²

[Sumber : Analisa Penulis, 2023]

Berdasarkan analisa besaran ruang untuk kebutuhan luas lantai dasar adalah 11.028,307 m², maka perhitungan luasan tapak yang diperlukan adalah:

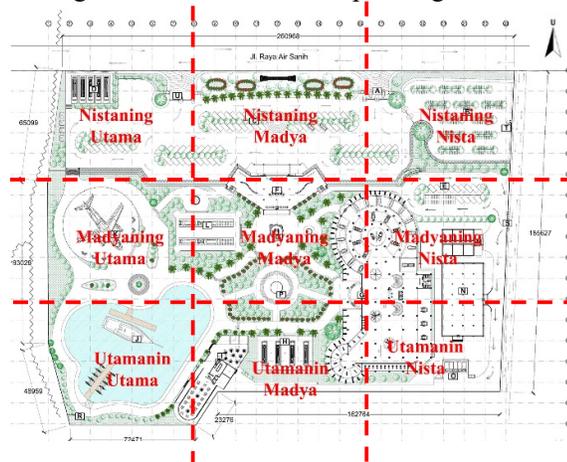
$$\begin{aligned} & \text{KDB } 40\% \times \text{Total luas lantai dasar} \\ & = 100/40 \times \text{luas lantai dasar} \\ & = 100/40 \times 11.028,307 \\ & = 44.113.228 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi total tapak: 44.113,228 (4,4 Ha)

Analisis Arsitektur Hibrid

Penerapan tema ini terlihat pada *layout, entrance, bangunan utama dan ruang dalam.*

- A. Penerapan Tema Hibrid pada Layout
 Penerapan tema hibrid pada Layout terletak di pendaerahan yang menggunakan konsep *Sanga Mandala* yaitu pembagian sebuah area menjadi sembilan zona berdasarkan nilai kesakral-profannya masing-masing. Selain itu pada Museum Transportasi di Kabupaten Buleleng memiliki karakter simetris dengan dua sirkulasi yang berbeda yaitu sirkulasi radial dan spiral. Sirkulasi radial digunakan di area parkir dan sirkulasi spiral digunakan di dalam museum.



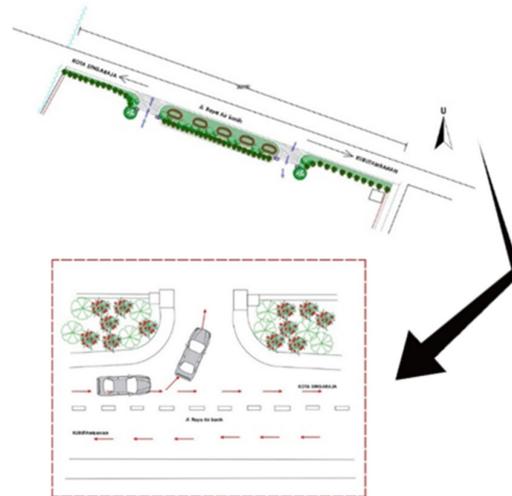
Gambar 2 Konsep Sanga Mandala

[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

- B. Penerapan Tema Hibrid Pada *Entrance*

Entrance tapak ditempatkan di bagian depan, untuk mempermudah dan

memperjelas pencapaian ke dalam tapak dan memberi citra awal tentang tempat, yang akan digunakan oleh pengunjung dan pengelola hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan keamanan kendaraan yang keluar masuk. *Entrance* didesain secara dinamis dan meniru bentuk alam agar sesuai dengan tema arsitektur hibrid serta mendukung konsep dasar rancangan sesuai fasilitas yang diwadahi. Bentuk tampilan *entrance* merupakan perpaduan antara karakteristik bentuk candi bentar (gunung terbelah) dengan metafora dengan bentuk kapal panisi sebagai representasi dari museum transportasi. Material yang digunakan merupakan material dari bahan besi, baja dan batu bata. Berikut transformasi bentuk dan tampilan *entrance* pada Museum Transportasi di Kabupaten Buleleng.



Gambar 3 Letak Entrance
[Sumber : Analisa Peibadi, 2023]

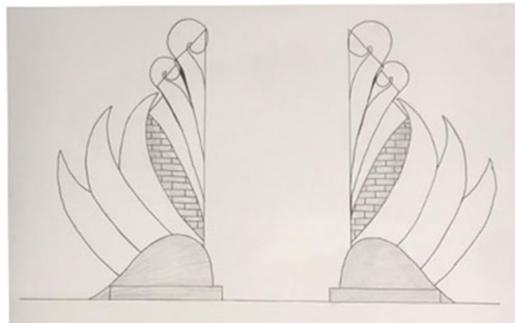
TRANSFORMASI KONSEP ENTRANCE



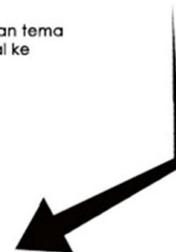
CANTI BENTAR
Bentuk dasar entrance yaitu candi bentar sebagai identitas Bali



KAPAL PANISI
Menyesuaikan dengan tema Hybrid dari tradisional ke modern



DESAIN ENTRANCE
Tampilan entrance merupakan perpaduan dari tradisional dengan modern sebagai implementasi dari tema Hybrid



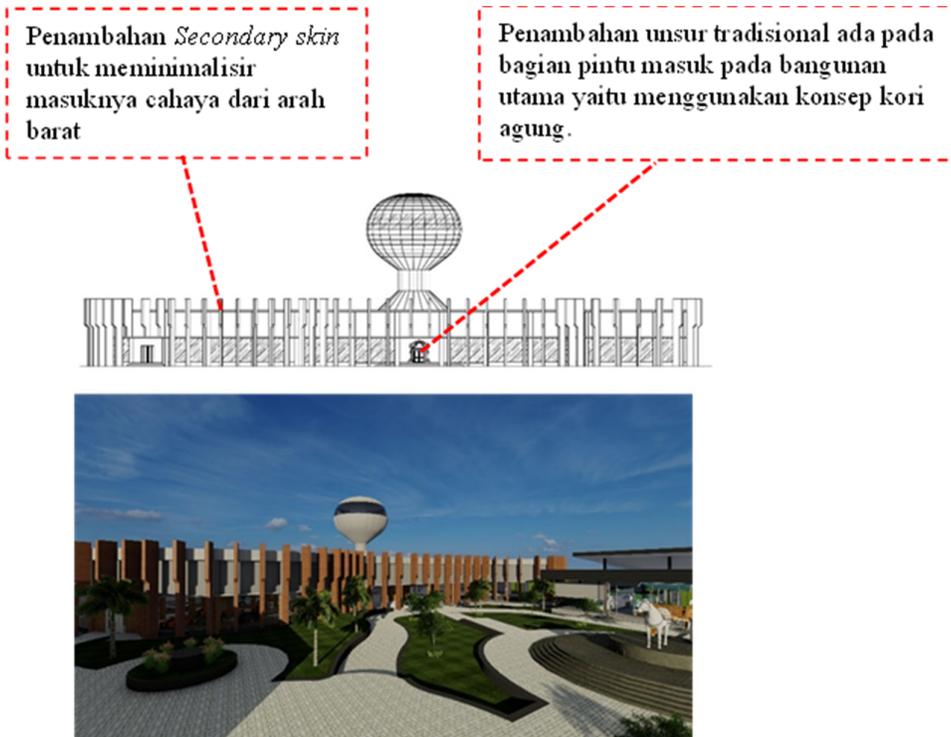
Gambar 4 Transformasi Bentuk *Entrance*
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

- C. Penerapan Tema Hibrid pada Tampilan bangunan
Tampilan bangunan pada museum transportasi menggunakan konsep Tri-

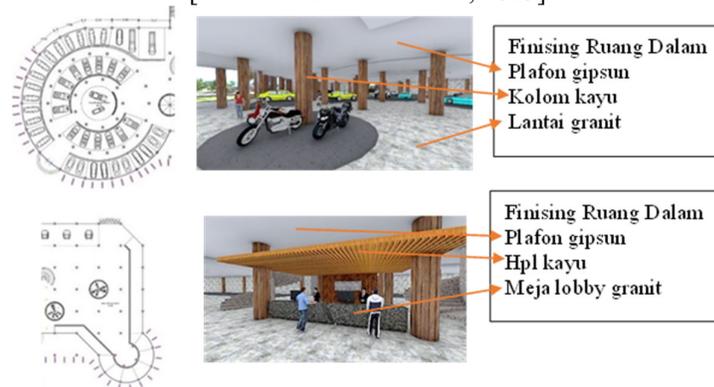
bhuana dan Tri-Angga yang dilihat dari bentuk fisik bangunan mulai dari kaki, badan, dan kepala. Selain penerapan konsep tradisional seperti Tri-Bhuana dan

tri-angga tampilan bangunan juga memiliki konsep arsitektur hibrid, penempatan juga terlihat dari kontras bentuk gapura dengan Menara bulat di atas gedung pameran, tema ini berada di fasad

bangunan yang sangat mencolok seperti penggunaan material dan penambahan *secondary skin* untuk meminimalisir masuknya sinar matahari.



Gambar 6 Konsep Tampilan Bangunan
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 7 Konsep Ruang Dalam
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

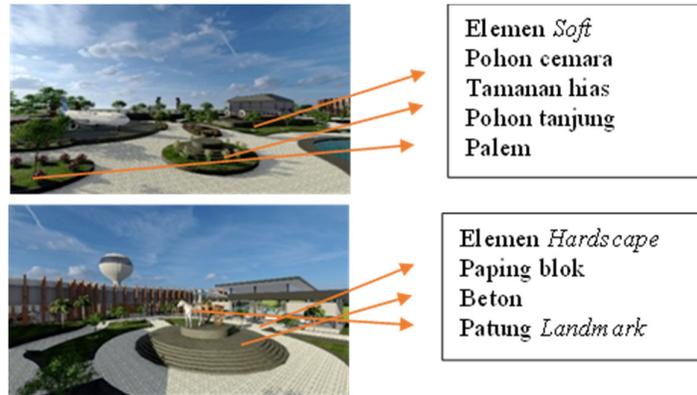
D. Penerapan Tema Hibrid pada Ruang Dalam
Berdasarkan pada pendaerahan tapak maka zoning ruang dalam disesuaikan dengan konsep dasar yang dinamis, rekreatif dan edukatif. Penerapan arsitektur hibrid pada ruang dalam terdapat pada penggunaan material yang dipakai

yaitu kombinasi penggunaan kayu, keramik dan beton, juga bentuk denah yang bernuansa modern yang menyerupai roda dan disandingkan dengan bentuk-bentuk kolom bulat dan bahan yang memadukan bahan modern dan lokal.

D. Penerapan Tema Hibrid pada Ruang Luar

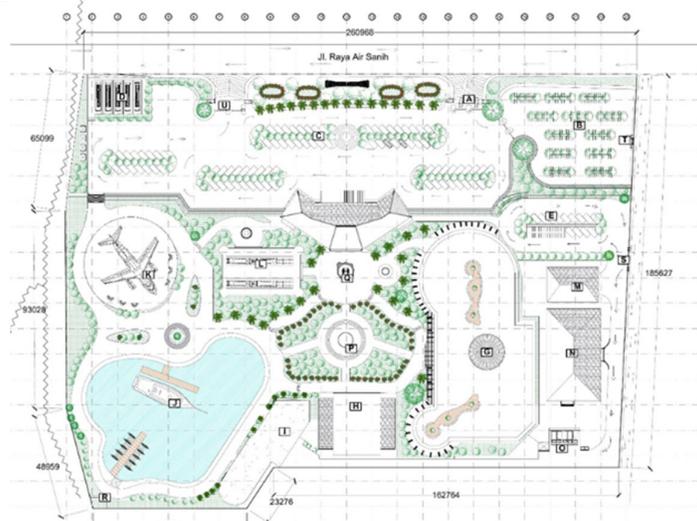
Elemen *landscape* ada dua yaitu *softscape* dan *hardscape*. *Softscape* merupakan elemen lembut seperti rumput dan tanaman yang dapat berfungsi sebagai

pengendali iklim, memberi skala atau perbandingan terhadap lingkungan sekitar, dapat juga sebagai pembentuk ruang yaitu sebagai dinding, atap dan lantai. *Hardscape* merupakan elemen perkerasan seperti perkerasan (batu krikil) bangunan dan sebagainya.

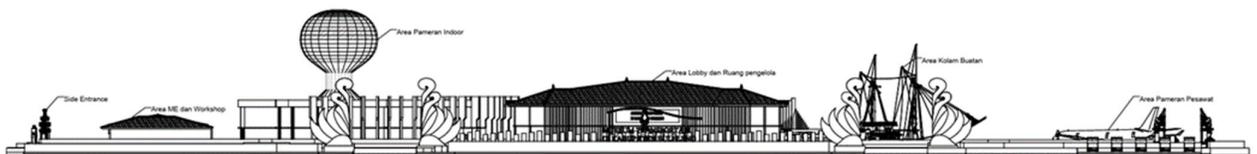


Gambar 8 Konsep Ruang Luar
 [Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

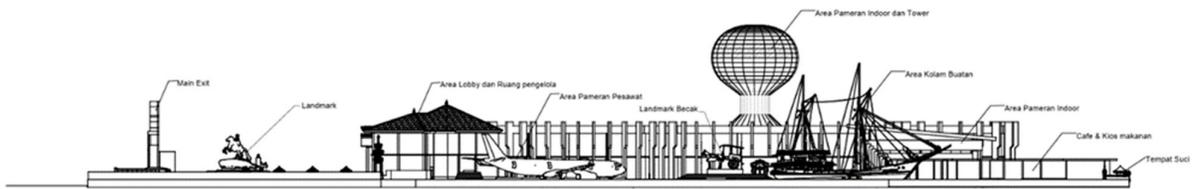
E. Hasil Rancangan



Gambar 9 Site Plan
 [Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 10 Tampak Depan Site
 [Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 11 Tampak Samping Site
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 12 Perpektif Ruang Luar
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari penerapan konsep hibrid dalam arsitektur tergantung pada konsep dasar rekreatif dan edukatif yang digunakan. Konsep dasar dan tema tersebut memiliki karakteristik pembangunannya sendiri yang dapat menghadirkan tingkat dominasi dari pengimplementasiannya. Dari penelitian ini arsitektur hibrid diterapkan pada layout, bentuk *entrance*, tampilan bangunan, ruang dalam dan ruang luar, sehingga bisa sejalan dan memperkuat konsep dasar yang *Rekreatif* dan *Edukatif*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kamaludin, Rustian. (2003). *Ekonomi Transportasi (karakteristik, teori, dan kebijakan)*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- [2] Putri, K. T., Pitana, T. S., & Mustaqimah, U. (2018). *Arsitektur Hybrid Pada Institut*

Desain Dan Mode di Yogyakarta.
Senthong Vol.1 No 2 , 273-282.

- [3] Jencks, C., & Kropf, K (eds.). (1997). *Theories and Manifestos of Contemporary Architecture*.
- [4] Susanta, I Nyoman. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Jurnal Akses.Universitas Udayana*. 11 Oktober 2022.
- [5] Mallgrave, H.F (2009). *Modern Architectural Theory*, Cambridge University Press
- [6] Koentjaraningrat. (1993). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Universitas Indonesia.